

BAB III
PENGGUNAAN TA'WIL
DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

A. Jumlah Ayat yang Membutuhkan *Ta'wil*

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa ayat-ayat yang membutuhkan *ta'wil* adalah ayat-ayat yang tergolong dalam kategori ayat-ayat *mutasyabihat*. Dan hal-hal yang masuk pada *mutasyabihat* itu ada 3 yaitu:

1. Dalam hal lafadz
2. Dalam hal makna
3. Dalam hal lafadz dan makna

Mengenai jumlah ayat yang termasuk pada ayat-ayat *mutasyabihat*, baik dalam hal lafadz, makna ataupun lafadz dan maknanya, akan diungkapkan sebagai berikut :

1. *Mutasyabihat* dalam hal lafadz

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 buah surat itu diawali dengan beberapa macam pembukaan, atau disebut pula dengan nama *Fawatihus Suwar*. Pengertian *fawatihus suwar* yaitu beberapa pembukaan dari surat-surat Al-

Qur'an, atau beberapa awalan dari surat-surat Al-Qur'an.¹ Dan yang termasuk dalam *mutasyabihat* dari aspek lafadz adalah *fawatihus suwar* tersebut.

Di dalam Al-Qur'an terdapat huruf-huruf awalan yang demikian itu dalam bentuk yang berbeda-beda. Rincian dari bentuk yang berbeda-beda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Diawali dengan satu huruf, yang terdapat dalam tiga surat, yaitu :
 - a. Surat Shaad, diawali dengan huruf shaad
 - b. Surat Qaaf, diawali dengan huruf qaaf
 - c. Surat Al-Qalam, diawali dengan huruf nun
2. Diawali dengan dua huruf, terdapat dalam 10 surat. Diantaranya tujuh surat disebut sebagai Hawamim, yaitu surat yang diawali dengan huruf Haa dan miim, yaitu :
 - a. Surat Ghafir
 - b. Surat Fushilat
 - c. Surat Asy-Syura
 - d. Surat Al-Zukhruf
 - e. Surat Ad-Dukhan
 - f. Surat Al-Jatsiyah
 - g. Surat Al-Ahqaf

¹ H. Abdul Djalal, Ulumul Qur'an, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998, hal. 168.

Surat Asy-Syura secara khusus termasuk dalam golongan surat-surat yang diawali dengan dua huruf, meskipun setelah haa mim terdapat lanjutan tiga huruf lainnya, yaitu 'ain, siin dan qaaf.

Tiga buah surat yang lainnya yaitu :

- a. Surat Thaa haa, diawali dengan huruf thaa dan haa
 - b. Surat An-Naml, yang diawali dengan huruf thaa dan siin
 - c. Surat Yasin, yang diawali dengan huruf yaa dan siin.
3. Surat yang diawali dengan tiga huruf, terdapat pada 13 surat, yaitu sebagai berikut :
- a. Diawali dengan huruf alif, laam dan miim :
 Surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman dan As-Sajdah
 - b. Diawali dengan huruf alif, laam dan raa :
 Surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim dan Al-Hijr
 - c. Diawali dengan huruf thaa, siin dan miim :
 Surat Asy-Syu'ara dan Al-Qashash
4. Surat yang diawali dengan empat huruf, terdapat pada dua buah surat, yaitu :
- a. Surat Al-A'raf, yang diawali dengan huruf alif, laam, miim dan shaad
 - b. Surat Ar-Ra'ad, yang diawali dengan huruf alif, laam, miim dan raa

5. Surat yang diawali dengan lima huruf ini hanya ada satu surat, yaitu Surat Maryam yang diawali dengan huruf kaa, haa, yaa, 'ain dan shaad.²

Dengan mengemukakan rincian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kelompok surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf terpisah atau disebut pula dengan *huruful muqatha'ah*, semuanya berjumlah dua puluh sembilan (29) buah surat. Huruf-huruf yang mengawali dua puluh sembilan surat itu tersusun dalam tiga belas bentuk sebagaimana yang telah terangkai dalam penjelasan di atas.

Ada yang berpendapat, bahwa makna huruf-huruf yang terpotong-potong itu dapat diketahui oleh Allah SWT, dan bisa dipahami oleh manusia terutama oleh orang-orang yang mendalami pengetahuannya. Pendapat ini berdasarkan dalil ayat 7 Surat Ali Imran :

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ = آل عمران : ٧

Artinya: "Dan tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* kecuali Allah dan orang-orang yang mendalami ilmunya."

Mereka yang memilih pendapat ini banyak sekali, ada yang dekat dengan kebenaran dan ada pula yang jauh. Diantara mereka yang mengikuti pendapat ini adalah sebagai berikut :

² Subhi Shalih, Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, hal. 303-304.

1. Ibnu Farij meriwayatkan pendapat dari Ibnu Abbas, bahwa tiap-tiap huruf dari huruf-huruf yang terpotong-potong itu diambil dari nama atau sifat-sifat Allah, misalnya :

- a. الم = Alif berarti Allah, lam berarti Lathif dan mim berarti Majid
 ($\text{الم} = \text{الله لطيف مجيد}$)
- b. الرا = Alif berarti Ana, lam berarti Allah dan ra berarti Ara
 ($\text{الرا} = \text{انا الله اراي}$)
- c. المص = Alif berarti Ana, lam berarti Allah, mim berarti A'lam dan shaad berarti *Afshalu*, jadi secara keseluruhan المص berarti
 $\text{انا الله اعلم المص}$ ³

2. Imam Zamakhsyari, Imam Ar Razi dan Imam Syibawaihi berpendapat, bahwa huruf-huruf itu adalah merupakan nama-nama dari surat-surat yang dibuka dengan huruf-huruf tersebut. Huruf shad sebagai nama dari surat 38 yang dibuka dengan huruf tersebut. Dan huruf thaha merupakan nama dari surat 20 yang dimulai dengan huruf ini dan seterusnya.

Pendapat ini dibantah oleh Kaum Mutakallimin, sebab banyak surat-surat yang dimulai dengan huruf-huruf yang sama, seperti surat yang diawali dengan huruf alif, lam dan mim serta diawali dengan haa dan mim dan sebagainya, sehingga tidak dapat dijadikan nama, karena banyak yang

³ H. Abdul Djalal, *Op. Cit.*, hal. 202.

kembar, sehingga susah membedakannya. Bantahan tersebut disanggah oleh Imam Ar-Razi, bahwa nama yang kembarpun banyak pula. Banyak orang yang bernama Muhammad, tetapi dibedakan dengan menyertai nama tersebut dengan Muhammad Adnan, Muhammad Fadhil, dan sebagainya. Begitu pula dengan beberapa surat yang diawali dengan alif, lam dan mim, dibedakan dengan kalimat lain, misalnya *Alif Lam Mim Dzalikal Kitabi la Raiba Fiih* dan seterusnya.⁴

3. Ada pendapat yang paling jauh menyimpang dari kebenaran, yaitu pendapat seorang orientalis bernama Noldeke, yang kemudian dikoreksi, ialah bahwa awalan surat-surat itu ditambahkan ke dalam nash Al-Qur'an. Dalam cetakan pertama buku pertama yang diterbitkan tentang sejarah studi Al-Qur'an, ditulis olehnya bersama Schwally, muncul pemikiran atau teori yang memandang huruf awal surat-surat itu tidak lain dari huruf-huruf depan atau huruf-huruf belakang dari nama-nama shahabat nabi yang memiliki naskah surat-surat tertentu. Misalnya huruf siin adalah huruf depan dari nama Sa'ad bin Abi Waqash, mim adalah huruf depan dari nama *Al-Mughirah*, huruf nun adalah huruf belakang dari nama Utsman bin Affan, huruf haa (berat) adalah huruf depan dari nama Abu Hurairah dan seterusnya. Tapi kemudian Noldeke tampak merasa bahwa pemikirannya itu keliru, lalu ia cabut

⁴ *Ibid.*, hal. 203.

kembali. Namun Schwally mengabaikan hal itu dan tidak menyebut pencabutan itu didalam cetakan kedua. Dan pendapat Noldeke yang pertama ini dibenarkan dan dipertahankan oleh dua orientalis yang bernama Buhl dan Hirschfeld. Mereka tidak peduli batapa jauh pemikiran itu dari logika yang sehat.⁵

4. Ada yang mengatakan, bahwa huruf-huruf awalan itu merupakan nama atau sifat dari dzat Allah. Misalnya huruf sha dari kata *mushawwir* (Maha Pemberi Bentuk), lima huruf awalan kaf, ha, ya, 'ain, shad dita'wilkan dengan kata *Kabir* (Maha Besar), *Haadin* (Penuntun), *Amiin* (Terpercaya), *Aziz* (Maha Jaya) dan *Shadiq* (Tidak Dusta). Ini adalah merupakan versi dari *penta'wilan* Ibnu Abbas.⁶

Sudah dapat dipastikan bahwa *penta'wilan* huruf-huruf yang mengawali surat-surat yang didasarkan pada perkiraan atau dugaan seperti tersebut di atas, tidak akan ada akhirnya, tidak akan berhenti pada suatu batas. Semuanya itu tidak lain hanyalah *penta'wilan* orang seorang yang dilakukan menurut keinginan dan selernya sendiri.

Dari sini dapatlah diambil kesimpulan, bahwa huruf-huruf awalan itu merupakan singkatan dari nama-nama Allah 'Azza wa Jalla, tetapi tidaklah mungkin ia singkatan dari nama para sahabat seperti pendapat para orientalis itu.

⁵ Subhi Shalih, *Op. Cit.*, hal. 313-314

⁶ *Ibid.*, hal 311.

Namun menurut hemat kami, bahwa huruf-huruf awalan surat itu dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang yang mendengar wahyu tentang apa yang hendak dibicarakan dalam ayat berikutnya. Huruf potong itu merangsang pikiran dan perasaan orang untuk lebih tertarik mendengarkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun hal itu tidak lepas dari penyerahan diri kita, bahwa semua itu adalah hanya Allah SWT. Sendiri yang mengetahuinya.

2. *Mutasyabihat* dalam hal makna

Salah satu sebab terjadinya ayat *mutasyabihat* itu karena adanya kesamaran pada makna ayat. Contohnya makna dari sifat-sifat Allah SWT, seperti sifat *Rahman RahimNya*, atau sifat *Qudrat IradatNya*, maupun sifat-sifat lainnya. Dan juga seperti makna dari ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur dan siksa neraka.⁷

Mengenai sifat-sifat Allah yang *mutasyabihat* (tidak jelas hakikatnya) terdapat dua madzab dikalangan para ulama, yaitu :

1. Madzab Salaf (para ulama dikalangan sahabat nabi) yang mengimani sifat-sifat yang *mutasyabihat* dan menyerahkan makna serta pengertiannya kepada Allah SWT. Ada sebuah riwayat yang mengatakan: Pada suatu hari Imam Malik ditanya tentang makna *istiwa'* (bersemayam) dalam Surat

⁷ H. Abdul Djalal, *Op. Cit.*, hal 248-249.

Thaha:5. Ia menjawab : ‘Lafadz istiwa’ dapat dimengerti, tentang ‘bagaimananya’ tidak dapat mengetahui. Pertanyaan mengenai itu adalah bid’ah. Aku kira ia (orang yang bertanya itu) merniat buruk “, kemudia ia memerintahkan para sahabatnya: “singkirkan dia dariku”.

2. Madzab Khalaf (para ‘ulama dikalangan generasi-generasi berikutnya) yang mengatakan makna bagi lafadz-lafadz yang menurut lahirnya mustahil bagi Allah, dengan pengertiannya layak bagi dzat Allah. Madzab ini berasal dari Imam Haramain dan jamaah zaman berikutnya.⁸

Untuk menjelaskan dua madzab tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa ayat Al-Qur’an yang menyebut sifat-sifat *mutasyabihat*. Antara lain:

1. Surat Thaha ayat 5 dan 39 :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى طه : ٥ =

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas arsy.”

أَنْ أَمِدَّ فِيهِ التَّابُوتِ فَاقْذِ فِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ
بِالسَّخْلِ يَأْخُذْهُ عَدُوِّي وَعَدُوُّ لَهٗ قَوْمًا وَآتَيْتُ عَلَيْكَ
عَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي طه : ٣٩ =

⁸ Subhi Shalih, *Op. Cit.*, hal 375-376.

“Yaitu: “Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya”. Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku dan supaya kamu diasuh dibawa pengawasan-Ku.

2. Surat Al-Fajr ayat 22 :

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝ ٢٢

“Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris.”

3. Surat Al An’am ayat 61 :

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ
إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ لِلوُتِ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ

= الانعام : ٦١ =

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang diantara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

4. Surat Az-Zumar ayat 56 dan 67 :

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يُحْمَرُنِي عَلَى مَا كَرَّمْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ
وَأَنْ كُنْتَ لَكِنَّ السَّاحِرِينَ
: الزمر : ٥٦ :

“Supaya jangan ada orang yang mengatakan: “Amat besar penyesalanku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).”

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ قُلْ سُبْحَانَ
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ
: الزمر : ٦٧ :

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

5. Surat Ar-Rahman ayat 27:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
: الرحمن : ٢٧ :

“Dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”

6. Surat Al-Fath ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ تَحْتَ يَدِ اللَّهِ فَوَقَّ أَيْدِيَهُمْ
فَمَنْ نَكَتْ فَإِنَّمَا يَنْكُتْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ
اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا : الفتح : ١٠ =

“Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

7. Surat Ali Imran ayat 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فليكن من اللّٰهِ فِي شَرِّ الْأَلْأَنِ تَتَّقُوا مِنْهُمْ
تُقَاتِلُوهُمْ وَيَحْذَرُوهُمْ وَاللّٰهُ نَفْسَهُ قَاتِلِ إِلَى اللَّهِ الْمَصِيرِ
: آل عمران : ٢٨ =

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu.”

8. Surat At-Taubah ayat 14:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزَّهُمْ وَيُنصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ
 وَيُشِفْ صُدُورَكُمْ مِّنْ مُّؤْمِنِينَ = التوبة : ١٤ =

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”

9. Surat Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
 وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَدَاءً حَسَنًا
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ = الانفال : ١٧ =

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

10. Surat An-Naml ayat 82:⁹

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ
تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانَُوا يُبَايِعُونَكَ لَا يَوْقِنُونَ : النمل: ٨٢ =

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis bintang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.”

11. Surat Al Qashash ayat 88:¹⁰

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ تَكَلَّمَ نَبِيُّ هَالِكٍ
إِلَّا وَجْهَهُ تَطَّلَعُ لَهُ الْحَكْمُ وَالْيَهُ تَرْجَعُونَ : القصص: ٨٨ =

“ Dan janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan yang hendak (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

⁹ *Ibid.*, hal 373-376.

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Muzaddimah, PT. Dana Bhakti Wakaf, UII, Yogyakarta, 1995, ha.: 179.

Demikian diantara ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa surat yang termasuk dalam sifat-sifat Allah yang *mutasyabihat*. Selain dari yang tersebut di atas, masih banyak lagi ayat-ayat yang tergolong *mutasyabihat* dalam hal makna.

Kaum salaf mensucikan Allah dari makna lahir kalimat-kalimat tersebut di atas, karena makna harfiah demikian itu mustahil bagi Allah. Mereka mengimani sepenuhnya rahasia kandungan firman-firman Allah yang serupa itu, dan mereka menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah. Lain halnya dengan khalaf. Mereka mengartikan *istiwa'* (semayam) dengan Maha Berkuasa menciptakan segala sesuatu tanpa susah payah. Kalimat "kedatangan Allah" mereka artikan "kedatangan perintah-Nya". Kalimat di sisi-Nya mereka artikan kewajiban terhadap-Nya. Kalimat "tangan-Nya" mereka artikan kekuatan-Nya" dan kalimat "diri-Nya" diartikan "hukum-Nya". Demikianlah cara kaum khalaf mengartikan kalimat-kalimat atau lafadz-lafadz Al-Qur'an yang makna lahirnya menunjukkan sifat-sifat *mutasyabihat*.¹¹

Ibnu Labban memahami hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti tersebut di atas. Beliau berkata: "Diantara yang sama dimaklumi bahwasannya perbuatan-perbuatan hamba tentulah dengan perantaraan anggota, sedang anggota-anggota itu dinisbatkan pula kepada Allah.

¹¹ *Loc. Cit.*

Dengan demikian diketahuilah bahwa sifat-sifat Allah dalam kenyataannya ada dua *madhhar*, yaitu:

1. *Madhhar Ibadiy* (penampakan kehambaan), yang dinisbahkan kepada hamba-Nya, yaitu: rupa dan anggota-anggota tubuh.
2. *Madhhar Haqiqi*, yang nisbahkan kepada-Nya.¹²

Allah telah mensifatkan diri-Nya dengan nama-nama yang masuk dalam *madhhar* kehambaan yang dinisbahkan kepada hamba, atas dasar mendekatkan yang demikian dengan paham. Dan Allah telah mentanbihkan dalam Al-Qur'an kepada kedua bahagian itu, sebagaimana Allah telah mentanbihkan kita bahwa Allah suci dari beranggota. Allah mentanbihkan kita kepada yang pertama dengan firman-Nya: "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu." Ini memberi pengertian bahwa segala yang dhahir di tangan hamba dibangsakan kepada Allah. Dan Allah mentanbihkan kepada yang kedua, dengan firman-Nya yang dikhabarkan kepada kita oleh Nabi-Nya dalam suatu hadits Qudsi, yaitu:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا
أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ

¹² Hasbi Ash Shiddiqiy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal 172.

“ Senantiasalah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnat hingga Aku mengasihinya. Apabila Aku telah mengasihinya, menjadilah Aku pendengarannya, yaitu dengan dia mendengar dengan pendengaran itu, dan penglihatannya yang dia melihat penglihatan itu.”¹³

Dengan sastranya yang tinggi, Ibnul Labban dapat merasakan kiasan tentang keindahan yang ada pada kebenaran agama. Yaitu bahwa dengan cara-cara simbolik demikian itu Al-Qur'an menggambarkan bentuk wawasan tentang ide yang semurni-murninya di dalam imajinasi manusia, dan mendekatkan manusia segala zaman kepada kebenaran tertinggi melalui kekuatan imajinasi.¹⁴

3. *Mutasyabihat* dalam hal lafadz dan makna

Terkadang adanya ayat *mutasyabihat* itu terjadi disebabkan kesamaran dalam hal lafadz dan makna ayat-ayat itu. Sebagai contoh adalah terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 189 sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ كَمَا كُنْتُمْ تُفَاحِشُونَ ۚ الْبَقَرَةُ ١٨٩ ۝

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.” Dan bukanlah

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Subhi Shalih, *Op. Cit.*, hal. 378.

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.” Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

15

Bagi orang yang tidak tahu adat-istiadat bangsa Arab di masa jahiliyah, tidak akan faham terhadap maksud yang ada pada ayat tersebut. Sedang yang terkandung dalam ayat tersebut adalah, bahwa orang-orang Anshar apabila melakukan ihram tidak masuk lewat pintu depan sebagaimana mestinya. Akan tetapi mereka membuat lubang di belakang rumahnya, mereka masuk dan keluar rumah melalui pintu atau lubang belakang tersebut.¹⁶

Kesamaran dalam ayat tersebut terjadi pada lafadznya karena terlalu ringkas, juga terjadi pula pada maknanya karena termasuk adat kebiasaan khusus orang Arab yang tidak mudah diketahui bangsa-bangsa lain.

Di samping itu ada beberapa ayat lain yang termasuk *mutasyabih* dalam hal lafadz dan makna. Diantaranya yaitu:¹⁷

1. Surat Al-Taubah ayat 05 sebagai berikut

فَإِذَا انْسَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَامَ وَقَاتَلُوا الْمُشْرِكِينَ سَعَيْتُ وَجَدْتُكُمْ
وَأَخْسَرْتُمْ وَأَخْسَرْتُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلَوْا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹⁵ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hal 46.

¹⁶ Al-Zarkasyi, *Op. Cit.*, hal. 280.

¹⁷ *Ibid.*, hal 281.

“Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

2. Surat An-Nisa' ayat 03 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مِمَّا بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَأَنْ تَكُونُوا وَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ قُلْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا : النساء : ٤ :

“ Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

3. Surat Ali Imran ayat 102 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
 = عمران : ١٠٢ =

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

4. Surat Taha ayat 14 di bawah ini:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي
طه: ١٤

“ Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain yang termasuk dalam golongan ayat *mutasyabihat* yang kesamarannya dalam hal atau aspek lafadz dan makna ayat.

Demikianlah paparan dari jumlah ayat-ayat yang *mutasyabihat*, baik dalam hal lafadz, dalam hal makna maupun dalam hal lafadz dan makna. Yang mana makna-makna dari ayat-ayat tersebut tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia biasa, hanya orang-orang yang tertentulah yang dapat memahaminya. Namun hal ini tidak lepas dari hikmah adanya ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu sebagai pendorong bagi kaum mukminin untuk terus menerus menggali berbagai ilmu menurut batas kemampuan kesanggupan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*.

B. Perangkat-Perangkat yang Dibutuhkan dalam Memberikan *Ta'wil*

Sebagian kelompok Islam membolehkan melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, sehingga dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* itu harus dilakukan interpretasi dibalik ungkapan-ungkapan lahiriyah. Sebagian lagi yang tidak membolehkannya, berpendapat bahwa dalam memahami ayat-ayat tersebut kita harus berhenti pada makna-makna seperti yang dibawakan ungkapan lahiriyah lafadz dan kalimatnya. Termasuk dalam permasalahan ini ialah problema homonimi (Arab;ism:musytarok, kata-kata berserikat), seperti kata-kata mendengar, mengetahui, melihat, tangan, marah dan lainnya yang dalam kitab suci disebut sifat-sifat tuhan, padahal kata-kata atau sifat-sifat itu juga dapat diberlakukan kepada makhluk, khususnya manusia.¹⁸

Bagi mereka yang membolehkan interpretasi atau *ta'wil*, masih terdapat perselisihan tentang siapa yang harus melakukan interpretasi itu. Karena interpretasi bukanlah pekerjaan yang gampang, maka sangat masuk akal bahwa hak untuk melakukannya harus dibatasi hanya pada lingkungan yang memenuhi syarat, antara lain pengetahuan yang luas dan kemampuan berfikir yang mendalam.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 7 berikut ini:

¹⁸ Nur Cholis Madjid, Masalah *Ta'wil* sebagai Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, dalam Kumpulan Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1994, hal 13.

¹⁹ *Ibid.*

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
 وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
 مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
 إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا
 وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ - آل عمران ٧٦ ء

“Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) kepada kamu. Diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan Kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”²⁰

Namun ada perbedaan pendapat dari kalangan para ulama’ dalam pemahaman ayat tersebut. Sumber perbedaan pendapat pada ayat tersebut adalah pada masalah waqaf dalam ayat:

²⁰ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal. 76.

Apakah kedudukan lafadz ini sebagai muftada' yang khabarnya adalah

يعقولون , dengan "wawu" diperlakukan sebagai huruf isti'naf (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafadz وما يعلم تأويله إلا الله ataukah ia ma'ruf, sedang lafadz يقولون menjadi hal dan waqafnya pada lafadz والرايخون في العلم.²¹

Dalam menyingkapi permasalahan ini, ada dua pendapat yang dikemukakan, yaitu:

1. Imam Mujtahid dan sahabat-sahabatnya serta Imam Nawawi memilih pendapat

yang mengatakan bahwa kalimat: الرايخون في العلم itu diathafkan atau disambungkan pada lafadz الله . Pendapat ini berasal dari riwayat Ibnu Abbas, berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

a. Hadits riwayat Ibnu Mundzir dari Mujtahid dari Ibnu Abbas ra.

Mengenai firman Allah:

وما يعلم تأويله إلا الله والرايخون في العلم
أنا ضمن أعلم تأويله

Ibnu Abbas berkata: "Saya termasuk orang-orang yang lebih mengetahui ta'wilnya."

²¹ Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal 307.

- b. Hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahak yang berkata:

الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ تَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ وَلَوْ لَمْ يَعْلَمُوا تَأْوِيلَهُ
لَمْ يَعْلَمُوا نَاسِخَهُ مِنْ مَنْسُوقِهِ وَلَا حَلَالَهُ مِنْ حَرَامِهِ
وَلَا مَحْكَمَهُ مِنْ مُتَشَابِهِهِ

“Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui *ta'wil*annya. Sebab, jika mereka tidak mengetahui *ta'wil*annya, tentu mereka tidak mengerti mana yang nasikh dari yang mansukh, dan tidak mengetahui yang halal dari haram serta mana yang muhkam dari yang *mutasyabih*.”

Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan *Ar Rasikhuna fi al Ilmi* itu diathafkan pada lafadz Allah adalah pendapat yang lebih shahih. Sebab, adalah tidak mungkin Allah itu akan mengkhithabkan hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.²²

2. Kebanyakan sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in serta orang-orang setelah

mereka, memilih pendapat bahwa kalimat: *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* itu mubtada' (subjek), sedang khabar (perdikatnya) adalah kalimat: *يَقُولُونَ*

أَمْنَابِهِ. Dalil yang mendasari pendapat kedua ini sebagai berikut:

²² Abdul Djalal, *Op. Cit.*, hal. 254-255.

- a. Riwayat Abd. Razaq dalam tafsirnya dan riwayat Al-Hakim dalam mustadraknya, berasal dari Ibnu Abbas ra., bahwa ia membaca: **الراسخون** **في العلم يقولون امنا به**. Bacaan itu menunjukkan bahwa huruf wawu tersebut menjadi permulaan, sehingga kalimat **الراسخون في العلم** menjadi subjek dan **يقولون** menjadi predikatnya.
- b. Ayat 7 Surat Ali Imran mencela orang-orang yang mencari ayat-ayat *Mutasyabihat* dan menyifati mereka dengan condong kepada kesesatan dan mencari-cari fitnah. Dan dalam ayat itu Allah SWT memuji mereka yang menyerahkan urusan-urusan yang samar itu kepada Allah SWT dengan firman-Nya :

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا

- “Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : “Kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabihat* semuanya itu dari sisi Tuhan kami, “
- c. Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dan lain-lain dari Aisyah. Dia mengatakan bahwa Rosulallah saw. Setelah membaca ayat 7 surat Ali Imran itu, beliau bersabda :²⁵

فأراد آيات الذين يبتغون ما تشابه منه

²⁵ *Ibid*, hal. 255-256

فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَوُا اللَّهَ فَأَحْذَرْنَاهُمْ

Artinya : “Maka kalau kamu mereka yang mencari hal-hal yang samar itu, maka mereka itulah yang dinamakan Allah, maka hindarilah mereka itu.”

Kemudian Abul Hasan Al Asy’ari berpendapat, bahwa athaf dilakukan pada lafadz :

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Mereka yang rasikh itu mengetahui *ta’wil mutasyabihat*.²⁴

Pendapat ini telah dijelaskan oleh Abu Ishak Asy- Syirazi dan dibelanya. Beliau mengatakan, bahwa tak ada sesuatupun dari ayat-ayat Al-Qur’an yang Allah sendiri yang mengetahui maknanya. Para ulama’ mengetahui maksudnya, karena sesungguhnya Allah menyebut firman-Nya ini dalam rangka menguji para ulama’. Andaikata mereka tidak mengetahui makna *mutasyabihat*, bersekutulah mereka dengan orang awan.²⁵

Dari sini dapatlah kita lihat, bahwa antara ulama’ yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan pendapatnya masing-masing dengan mengungkapkan argumen-argumen yang sama-sama kuat. Akan tetapi ulama’-ulama’ yang berpendapat, bahwa athaf itu jatuh pada kalimat *Ar Rasikhuna fi al ilmi* dalah lebih banyak.

²⁴ M. Hasbi Ash Shiddiqiy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Op Cit, hal. 168

²⁵ *Ibid.*

Dalam menghadapi masalah ini, Ar-raghib al Asfahani mengambil jalan tengah. Beliau membagi *mutasyabihat* dari segi kemungkinan mengetahui maknanya kepada tiga pembagian, yaitu :

1. Bahagian yang tak ada jalan mengetahuinya, seperti waktu terjadi kiamat, keluar binatang dari bumi dan yang sepertinya.
2. Bahagian manusia yang menemukan sebab-sebab mengetahuinya, seperti lafadz-lafadz yang ganjil dari hukum-hukum yang sulit atau rumit.
3. Bahagian yang terletak antara dua urusan itu yang hanya diketahui oleh sebahagian ulama' yang rasikh ilmunya, tidak diketahuinya oleh sebahagian yang lain.²⁶

Inilah yang diisyaratkan oleh nabi dengan sabdanya kepada Ibnu Abbas:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

“Wahai tuhanku, jadikanlah dia seorang yang fasikh dalam bidang agama dan ajarkanlah *ta'wil* kepadanya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kemungkinan untuk mengetahui makna ayat *mutasyabihat* itu ada. Akan tetapi tidak semua orang dapat melakukannya, hal ini terkhusus bagi orang-orang yang mendalam ilmunya saja. Dan dengan ini pula dapat dikatakan, bahwa yata-ayat yang

²⁶ *Ibid.*, hal. 168-169

membutuhkan *ta'wil* adalah ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ayat-ayat *mutasyabihat*.

Filosuf Islam terkenal dari Cordova, yaitu Ibnu Rusyd, berpendapat bahwa para filsuf selaku ahl Al-Burhan (para penganut kebenaran demonstrasi atau apodeiktik, yakni kebenaran yang terbantah) itulah yang dimaksud dalam firman Ilahi yang dikutip di atas, sebagai orang-orang yang mendalam ilmunya, karena mereka itu berhak atau wajib melakukan *ta'wil* terhadap bunyi-bunyi teks suci. Jadi bagi Ibnu Rusyd firman tuhan itu harus dibaca kaum khawas sedemikian rupa sehingga orang-orang yang mendalam ilmunya termasuk ke dalam yang mengetahui *ta'wil* ayat-ayat *mutasyabihat*.²⁷

Allah SWT. Melimpahkan kepada mereka pemahaman tentang ayat-ayat *mutasyabihat* yang sesuai dengan pemahaman terhadap ayat-ayat muhkam. Dan perkataan mereka (*Ahlul Ilmi*) yang disetir oleh ayat *amanna bihi kullun min 'indi rabbina* tidaklah bertentangan dengan pengertian mereka dalam hal ini. Sebab, dengan kemantapan ilmu yang mereka miliki di samping pengetahuan terhadap kebenaran, mereka tidak tergoyahkan, bahkan mereka semakin beriman terhadap yang muhkam dan *mutasyabih*, karena keduanya bersumber dari Allah. Dalam hal ini, tiada suatu perkataan yang mengherankan, sebab orang bodoh

²⁷ *Loc. Cit.*, hal 14.

selamanya selalu dalam kegoncangan sedang orang yang berilmu tetap teguh dalam akidahnya, tidak keliru jalan yang ditempuh.²⁸

Sehingga dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa orang yang melakukan *ta'wil* itu haruslah orang yang mendalam ilmunya. Mereka itu termasuk dalam kelompok kaum khawas, bukan kelompok kaum umum, sebab pekerjaan *menta'wilkan* Al-Qur'an itu bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh banyak orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melakukannya, termasuk di dalamnya orang-orang yang rasikh ilmunya.

Disamping itu, juga ada syarat-syarat bagi *penta'wilan* ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Syathibi mengemukakan dua syarat pokok abgi *penta'wilan* ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya.
2. Makna yang dipilih telah dikenal oleh bahasa Arab klasik.²⁹

Syarat yang dikemukakan ini lebih longgar dari syarat kelompok Al-Zhahiriyah yang menyatakan bahwa arti yang dipilih tersebut harus telah dikenal secara populer oleh masyarakat Arab pada masa awal.

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, CV. Toha Putra, Semarang, 1987, Juz III, halaman 173.

²⁹ Qurash Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1996, hal. 90.

Dalam syarat yang dikemukakan Al-Syathibi di atas terbaca bahwa popularitas arti kosakata tidak disinggung lagi. Bahkan lebih jauh Al-Syathibi menegaskan bahwa kata-kata yang bersifat ambigu atau musytarak (mempunyai lebih dari satu makna) yang kesemua maknanya dapat digunakan bagi pengertian teks tersebut selama tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.

Aliran tafsir Muhammad Abduh mengembangkan lagi syarat *menta'wilan*, sehingga ia lebih banyak mengandalkan akal, sedangkan faktor kehabasaan dicukupkannya selama ada kaitan makna *menta'wilan* dengan kata yang *dita'wilkan*. Karena itu, kata jin yang berarti "sesuatu yang tertutup," diartikan oleh muridnya Rasyid Ridha sebagai kuman yang tertutup (tidak terlihat oleh pandangan mata).³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa *menta'wilkan* suatu ayat Al-Qur'an tidaklah tepat hanya semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kehabasaan yang terdapat dalam teks ayat. Sebab bagaimanapun juga, faktor kehabasaan itu sangatlah penting untuk dapat mengetahui suatu makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang *dita'wilkan*.

Akan tetapi, walaupun sudah ada penjelasan bahwa *ta'wil* ayat-ayat *mutasyabihat* itu tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah dan orang-orang yang rasikh ilmunya, banyak para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat

orang yang rasikh ilmunya, banyak para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut dengan jalan tafsir. Sebagai contoh akan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya:

“Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

Ayat-ayat tersebut yang *mutasyabihat* dengan adanya lafadz *يد الله* yang berarti tangan Allah. Tangan termasuk bagian tubuh manusia, dan dzat Allah itu tidak sama dengan dzat manusia.

Di dalam tafsir Al-Maraghi, kalimat *يد الله فوق أيديهم* di tafsirkan dengan pertolongan Allah atau nikmat Allah kepada orang-orang

mukmin yang berupa petunjuk melebihi dari bai'at yang mereka lakukan³¹

Sehingga Allah berfirman :

يَمْحُورُ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلِمُوا قُلْ لَا تَحْمِلُوا عَلَىٰ إِسْلَامِكُمْ
بِأَنَّ اللَّهَ يَهْدِيكُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
بِأَنَّ اللَّهَ يَهْدِيكُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
= الْحَبْرَانِ : ١٤ =

Artinya :

“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.”

Sedangkan didalam tafsir Al-Azhar, kalimat : *يُدِّدُ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* dimaksudkan bahwa kesukaan dan keizinan dari Allah atas bai'at yang dilakukan, karena hal itu timbul dari hati yang bulat. Tegasnya Allah ikut dalam bai'at itu dan Allah turut merestuinnya.³²

Ada sebuah riwayat dari Qatadah yang diterima dari Sa'id, bahwa yang dimaksud kalimat: *يُدِّدُ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* ini mengandung dua arti:

³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, Juz XXVI, 1989 hal 152 dan 156.

³² H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVI, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 165.

Pertama: Dengan arti tangan Allah di atas tangan mereka ketika mereka melakukan bai'at.

Kedua: Dengan arti kekuatan Allah di atas kekuatan mereka didalam memberikan pertolongan kepada Rosul-Nya³³

Contoh ayat lain yang *mutasyabihat* yang dipahami dengan jalan tafsir adalah sebagai berikut:

Artinya:

“Supaya jangan ada orang yang mengatakan: “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)”.

Lafadz yang samar maknanya dalam ayat tersebut adalah kalimat *جَنْبِ اللَّهِ*

Dalam tafsir Al-Maraghi lafadz tersebut ditafsirkan dengan arti “Ketaatan kepada Allah”.³⁴ Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar diartikan “Disamping Allah” karena kita manusia hidup di dunia ini tidaklah jauh dari tilikan Allah. Allah ada

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al Thabariy, *Tafsir At-Thabariy, Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid XI, Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, Bairut Libanon, 1992, hal. 339

³⁴ A. Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, Juz XXIV, 1987, hal. 41.

di samping kita selalu memperhatikan kita, tetapi kita lupa dan tidak ingat bahwa Tuhan berada disamping kita.³⁵

Mujahid meriwayatkan sebuah hadits yang diterima dari Al-Qasim bin Abi-Bazzah menyatakan bahwa yang dimaksud *جنب الله* dalam kalimat

يخسرني على ما شره في جنب الله adalah perintah Allah. Demikian juga yang diterima dari Ibnu Abi Najih.³⁶

Dengan adanya penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa para mufassir tidak membedakan antara ayat yang muhkam dan ayat yang *mutasyabih* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat tersebut dengan kemampuan berfikir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami arti *ta'wil* dengan tafsir itu sama, sebagaimana yang telah tersebut pada bab sebelumnya. Dan hal ini juga menunjukkan, bahwa mereka sulit membedakan antara makna *ta'wil* dan tafsir itu sendiri. Sehingga para mufassir tersebut tetap memahami ayat baik yang muhkam dan *mutasyabih* dengan jalan tafsir.

C. Pendapat para Ulama mengenai Penggunaan *Ta'wil* Dalam Memahami Al-Qur'an.

Disepakati oleh mereka yang berpendapat adanya metafora atau majaz atau *ta'wil*, bahwa dibutuhkan dukungan petunjuk atau argumen guna

³⁵ HAMKA, *Op. Cit.*, Juz XXIV, 1989, hal. 76

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabariy, *Op, Cit*, hal .19

mengalihkan satu makna hakiki ke makna metafora. Tanpa adanya petunjuk makna *ta'wilan* tidak dapat dilakukan.

Pada masa Al-Salaf Al-Awwal, Ulama'-ulama' enggan menggunakan *ta'wik* atau memberi arti metaforis bagi teks-teks keagamaan. Imam Malik misalnya, enggan membenarkan seseorang berkata "langit menurunkan hujan." Harus diyakini bahwa sesungguhnya yang menurunkan hujan adalah Allah SWT. Keengganan menggunakan *ta'wil* ini menjadikan sementara ulama' salaf menduga bahwa batu adalah makhluk hidup yang berakal, berdasarkan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 74 sebagai berikut:

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."³⁷

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op. Cit., hal 22.

Juga ada yang menduga bahwa Allah mengutus nabi-nabi kepada lebah berdasarkan firman Allah:³⁸

وَأَوْخَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
فَمَا يَهْرُسُدُّنَّ = النحل: ٦١ =

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: ‘buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia’.”

Setelah masa al salaf al awwal, keadaan telah berubah. Hampir seluruh ulama’ mengakui perlunya *ta’wil* dalam berbagai bentuknya. Al-Sayuthi, misalnya, menilai majas sebagai salah satu bentuk keindahan bahasa.³⁹

Kelompok yang dikenal dengan al-Dhahiriyah yaitu pengikut-pengikut Daud al-Dhahiri tak membenarkan adanya *meta’wilan* atau pengertian metafosis dalam teks keagamaan, kecuali bila pengertian yang ditetapkan itu telah populer di kalangan orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur’an, serta terdapat petunjuk yang jelas yang mendukung pengertian makna atau *meta’wilan* tersebut,⁴⁰ Ibnu Hazem menegaskan, “selama arti yang dipilih bagi satu kosakata atau ungkapan telah dikenal dikalangan sahabat dan tabi’in dan sejalan pula dengan bahasa Arab klasik, maka arti tersebut harus diterima dengan baik dalam pengertian majaz ataupun hakiki. “Hanya yang perlu

³⁸ *Loc. Cit.*, hal. 97.

³⁹ *Ibid.*, hal. 98.

⁴⁰ Quraish Shihab, Persoalan Penafsiran Metafosis atas fakta-fakta Tekstual, *Op. Cit.*, hal. 64.

dicatat, satu kosakata atau ungkapan, tak dialihkan ke makna metafosis kecuali setelah makna hakiki tak dapat digunakan.⁴¹

Pada intinya, para tokoh yang tersebut di atas menerima dan membenarkan adanya *ta'wil* sebagai salah satu bentuk dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tapi mereka menetapkan adanya suatu syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan *ta'wil* tersebut.

Al-Jahiz, seorang ulama' beraliran rasional dalam bidang teologi, adalah tokoh pertama dalam bidang penafsiran metaforis pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dan dalam hal ini, harus diakui bahwa dia telah menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat mengagumkan, sehingga mampu menyelesaikan banyak problem pemahaman agama/ganjalan-ganjalan yang sebelumnya dihadapi.⁴²

Tokoh lain dalam bidang ini ialah murid Al-Jahiz, yakni Ibnu Qutaibah. Tokoh ini bukanlah penganut aliran rasional (Mu'tazilah) dan bahkan nilai sebagai juru bicara Ahl Al-Sunnah. Namun dia menempuh cara-cara gurunya dan mengembangkannya dalam rangka memahami teks-teks keagamaan.

Dengan adanya pendapat-pendapat yang telah tersebut di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan *ta'wil* itu telah banyak dilakukan oleh para tokoh maupun ulama'. Dan memang *ta'wil* itu benar adanya, tapi tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut.

⁴¹ *Ibid.*, hal 4-5.

⁴² Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hal 90.